

PENINGKATAN MINAT, KEAKTIFAN, DAN HASIL BELAJAR SOSIOLOGI MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *THINK PAIR SHARE*

Deni Tinursani dan Salamah*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan peningkatan minat, keaktifan, dan hasil belajar Sosiologi melalui model pembelajaran *think pair share* pada peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Sedayu tahun pelajaran 2019/2020. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI yang berjumlah 32 orang. dengan prosedur umum meliputi tahapan *planning, acting, observing, dan reflecting*. Adapun metode pengambilan data dengan observasi, angket, dokumentasi, dan tes hasil belajar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan *think pair share* dapat meningkatkan minat, keaktifan, dan hasil belajar Sosiologi pada peserta didik. Peningkatan tersebut dapat dibuktikan dengan peningkatan minat belajar yang pada tahap prasiklus sebesar 0% menjadi 3,137% pada siklus 1, kemudian pada siklus 2 menjadi 78,13% dengan kategori minimal baik; peningkatan keaktifan belajar yang pada tahap prasiklus sebesar 0% menjadi 40,63% pada siklus 1, kemudian meningkat menjadi 90,63% dengan kategori minimal baik pada siklus 2; dan peningkatan hasil belajar yang pada tahap prasiklus sebesar 12,50% menjadi 59,38% pada siklus 1, kemudian meningkat menjadi 100% pada siklus 2.

Kata Kunci: Minat belajar, keaktifan belajar, hasil belajar, *think pairshare*

This study aims to explain increasing interest, activity, and learning outcomes of Sociology through the think pair share learning model in class XI students of SMA Negeri 1 Sedayu for the 2019/2020 school year. This research is a classroom action research. The subjects in this study were class XI students, totaling 32 people. with general procedures covering the stages of planning, acting, observing, and reflecting. The data collection method is observation, questionnaires, documentation, and learning outcomes tests. The results of this study indicate that the application of think pair share can increase the interest, activity, and learning outcomes of Sociology in students. This increase can be proven by an increase in interest in learning which at the pre-cycle stage was 0% to 3.137% in cycle 1, then in cycle 2 it became 78.13% with a minimum category of good; increased activity study which at the pre-cycle stage was 0% to 40.63% in cycle 1, then increased to 90.63% with a minimum category of good in cycle 2; and an increase in learning outcomes at the pre-cycle stage by 12.50% to 59.38% in cycle 1, then increasing to 100% in cycle 2.

Keywords: Interest in learning, active learning, learning outcomes, think pair share

* Deni Tinursani adalah Alumni Program Pascasarjana PIPS Universitas PGRI Yogyakarta dan Salamah adalah Dosen Program Pascasarjana Universitas PGRI Yogyakarta.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan jembatan untuk mencerdaskan generasi bangsa, pendidikan memiliki peranan yang penting untuk kemajuan negeri ini. Apabila masyarakat memiliki pendidikan yang lebih baik, maka kita tidak dapat dipandang sebelah mata oleh orang lain, bahkan oleh negara lain. Pendidikan merupakan bekal utama dalam kehidupan. Secara total, pendidikan merupakan suatu sistem yang memiliki kegiatan cukup kompleks, meliputi berbagai komponen yang berkaitan satu dan lain. Apabila menginginkan pendidikan terlaksana secara teratur, berbagai elemen yang terlibat dalam kegiatan pendidikan perlu dikenali.

Sekolah menjadi salah satu tempat pendidikan formal dan banyak mendapat kepercayaan dari keluarga serta masyarakat untuk membentuk masa depan anak yang merupakan bagian di sekolah sebagai peserta didik. Untuk mencapai tujuan pendidikan di sekolah dibutuhkan minat dan keaktifan peserta didik, sehingga hasil belajar mereka mampu mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditentukan oleh sekolah bersangkutan. Untuk mencapai hasil tersebut, perlu kerja sama antara peserta didik, sekolah, dan orangtua. Sekolah perlu meningkatkan minat dan keaktifan peserta didik dan orangtua perlu memberikan perhatian yang cukup untuk ketercapaian tujuan pendidikan di sekolah.

Salah satu mata pelajaran yang harus dipelajari peserta didik dalam peminatan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah Sosiologi. Menurut Tahmidaten (2017: 36), Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan sosial sehingga sifatnya abstrak. Pada pembelajaran Sosiologi, tujuannya dirumuskan sebagai upaya untuk membangun imajinasi sosiologis atau kualitas pikiran atau kapasitas intelektual tertentu yang memungkinkan peserta didik memahami diri, sejarah, dan dunia atau struktur masyarakat secara serentak atau secara bersama (simultan). Sifat yang abstrak tersebut membuat pelajaran ini kurang diminati peserta didik dibanding pelajaran matematika atau IPA. Menurut Slameto (2015: 180) minat adalah suatu rasa

lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat dapat ditunjukkan melalui pernyataan suka atau tertarik sehal itu dapat juga ditunjukkan melalui partisipasi dalam perilaku atau aktivitas.

Minat peserta didik di SMA Negeri 1 Sedayu, berdasarkan pengamatan awal kurang menunjukkan perasaan senang. Peserta didik sering dijumpai kurang senang atau merasa kecewa ketika guru mata pelajaran tertentu masuk ke kelas, akhirnya terpaksa mengikuti pelajaran tersebut.

Berdasarkan pengamatan sehari-hari di dalam kelas, faktor penyebab minat peserta didik yang kurang pada pelajaran Sosiologi, selain oleh faktor di atas, juga karena perhatian utama dari peserta didik dicurahkan kepada kegiatan di luar kelas, seperti olah raga, kegiatan di dalam kelas, bekerja yang membutuhkan keterampilan mekanis atau melakukan kegiatan yang dapat menghasilkan uang, misalnya pelajaran Pendidikan Keterampilan dan Kewirausahaan (PKWU). Selanjutnya, sikap yang seakan-akan tidak mempunyai minat ini karena peserta didik tidak ingin berkompetisi/atau tidak mampu berkompetisi dengan peserta didik lain, yang dipandang jauh lebih mampu dari dirinya sendiri. Hal lain lagi, ada konflik pribadi dengan guru, atau dengan orang tua. Dengan menunjukkan sikap ini sebenarnya ia hendak menunjukkan sikap melawan mereka.

Selain minat, keaktifan belajar juga menjadi hal yang diamati. Peserta didik yang kurang berinteraksi dengan teman dan guru. Ada yang kurang bekerja sama positif selain urusan menjawab soal ulangan. Ada yang kurang serius mengikuti pelajaran, pasif merespon pembelajaran, tidak mau bertanya ketika ada materi yang tidak jelas, tidak muncul rasa penasaran terhadap sesuatu yang disampaikan guru, tugas-tugas tidak dikerjakan dengan baik, bahkan ada yang tidak mengumpulkan meskipun sudah ditagih berkali-kali. Hal-hal tersebut menjadi indikator bahwa keaktifan peserta didik masih kurang. Guru memegang peranan penting terhadap proses belajar peserta didik melalui pembelajaran yang dikelolanya. Untuk itu, peserta didik perlu

diberikan kondisi yang memungkinkan terjadinya proses interaksi yang baik terjadi agar mereka dapat melakukan berbagai aktivitas belajar dengan efektif. Untuk menciptakan interaksi yang baik, diperlukan profesionalitas guru dan tanggung jawab yang tinggi untuk membangkitkan serta mengembangkan keaktifan belajar peserta didik. Segala keaktifan peserta didik saat belajar sangat menentukan bagi keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran.

Kurangnya minat dan keaktifan peserta didik berpengaruh pada pemahaman materi yang sedang dipelajari. Ketika proses pembelajaran peserta didik tidak bisa mencurahkan perhatian, pikiran, dan kemampuannya untuk belajar. Pada akhirnya ketika proses penilaian akhir tahun 2019 peserta didik tidak mampu mengerjakan dan mendapat nilai kurang dari KKM. Kelas XI IPS1 dengan jumlah peserta didik 32 orang nilai rata-rata kelas sebesar 46,69 dan tidak ada yang mencapai nilai KKM yaitu 75 atau ketuntasan belajar di kelas tersebut 0%.

Model pembelajaran yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik di dalam kelas merupakan salah satu faktor untuk meningkatkan hasil belajar yang berasal dari luar peserta didik (eksternal). Pada proses pembelajaran di dalam kelas, guru tidak terlepas dari masalah-masalah yang dialami oleh peserta didik, ini bisa disebabkan oleh model pembelajaran yang diterapkan, sehingga peserta didik menganggap Sosiologi membosankan dan sulit memahami materi pelajaran.

Guru menjadi tokoh penting pada pembelajaran untuk meningkatkan minat, keaktifan, dan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran Sosiologi. Guru harus kreatif, bisa memilih model pembelajaran yang tepat, salah satunya dengan model pembelajaran *thinkpairshare* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran ini berbasis pembelajaran diskusi kelas, salah satu model pembelajaran yang memberi kesempatan kepada setiap peserta untuk menunjukkan partisipasi dalam kelas bersama peserta didik lain. Menurut Warsono dan Hariyanto (2013: 203), Sintak atau cara kerja dalam model *think pair share* yaitu (1) Peserta didik

duduk berpasangan; (2) Guru melakukan presentasi dan kemudian mengajukan pertanyaan. Pada tahap ini guru melakukan apersepsi, menjelaskan tujuan pembelajaran, dan menyampaikan pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang akan disampaikan; (3) Mula-mula peserta didik diberi kesempatan berpikir secara mandiri. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memikirkan jawaban dari permasalahan yang disampaikan guru. Langkah ini dapat dikembangkan dengan meminta peserta didik untuk menuliskan hasil pemikirannya masing-masing; (4) Peserta didik kemudian saling berbagi, bertukar pikiran dengan pasangannya untuk menjawab pertanyaan guru. Guru mengorganisasikan peserta didik untuk berpasangan dan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mendiskusikan jawaban yang menurut mereka paling benar atau paling meyakinkan. Guru memotivasi peserta didik untuk aktif dalam kerja kelompoknya; (5) Guru memandu pleno kecil diskusi, setiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya. Peserta didik mempresentasikan jawaban atau pemecahan masalah secara individual atau kelompok di depan kelas; (6) Guru memberi penguatan tentang prinsip-prinsip apa yang harus dibahas, menambahkan pengetahuan atau konsep yang luput dari perhatian peserta didik saat diskusi dengan pasangannya; dan (7) Simpulan dan refleksi.

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Salamah dan Retno Cahyaningtya dengan judul *Improving Motivation, Interest and IPS Learning results through the Think-Talk-Write Learning Method* dimuat di *International Journal of Innovation, Creativity and Change 11*. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui peningkatan motivasi, minat dan hasil belajar IPS melalui metode pembelajaran *Think-Talk Write*. Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan. Persamaannya pada variabel yang digunakan, yaitu minat dan hasil belajar. Penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan memiliki perbedaan pada model pembelajaran yang digunakan. Pada penelitian ini menggunakan *think talk write*, sedangkan pada penelitian yang dilakukan menggunakan *think pair share*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilakukan dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas menurut Arikunto, dkk (2017: 1) adalah penelitian yang memaparkan terjadinya sebab-akibat dari perlakuan, sekaligus memaparkan apa saja yang terjadi ketika perlakuan diberikan, dan memaparkan seluruh proses sejak awal pemberian perlakuan sampai dengan dampak dari perlakuan tersebut.

Penelitian ini menggunakan 3 indikator yaitu indikator minat, keaktifan, dan hasil belajar yang masing-masing perlu diambil data dengan metode yang sesuai. Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data dilakukan dengan (1) angket, digunakan untuk mengetahui peningkatan minat belajar peserta didik setelah mengikuti pembelajaran sosiologi; (2) observasi, digunakan untuk mengetahui peningkatan keaktifan peserta didik setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model *think pair share*; (3) tes, untuk mengetahui hasil belajar peserta didik setelah penggunaan model *think pair share* dan dilakukan diakhir siklus atau pada pembelajaran ketiga.

Data yang sudah diperoleh akan dianalisis. Untuk lembar angket dan observasi akan dianalisis dengan metode kualitatif (deskriptif). Analisis data ini dilakukan secara kontinyu berdasarkan pengamatan selama kegiatan penelitian dilaksanakan. Data dari hasil tes, dianalisis secara kuantitatif (statistik sederhana). Hasil akhir analisis data berupa rekapitulasi menyeluruh dari proses analisis data. Keseluruhan hasil diperoleh setelah siklus-siklus dilaksanakan dan digunakan untuk menjawab permasalahan yang diajukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prasiklus

Kegiatan prasiklus dilakukan dengan dalam pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah. Selain itu, juga dilakukan pengamatan kegiatan belajar peserta didik. Hal ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana proses dan cara belajar di dalam kelas. Dalam observasi ini menunjukkan

bahwa kegiatan pembelajaran masih pasif, peserta didik kurang antusias dalam belajar dan guru cenderung menjadi pusat pembelajaran. Peserta didik juga kurang aktif mengikuti pembelajaran karena terlihat ada beberapa peserta didik yang bermain handphone, mengobrol dengan teman sebangkunya, dan ada pula yang mengerjakan tugas mata pelajaran lain.

Minat belajar peserta didik diukur dengan menggunakan angket berdasarkan 4 indikator yaitu (1) Keinginan untuk mengetahui atau memiliki sesuatu, (2) Objek-objek atau keinginan yang disenangi, (3) Jenis kegiatan untuk memperoleh sesuatu yang disenangi, (4) Upaya-upaya yang dilakukan untuk merealisasikan keinginan atau rasa senang terhadap objek atau kegiatan tertentu. Rumus untuk menghitung nilai akhir minat belajar menurut Sunarti dan Selly Rahmawati (2014: 56) sebagai berikut:

$$Nilai\ Akhir = \frac{skor\ perolehan}{skor\ maksimal} \times 100$$

Tabel 1. Persentase Minat belajar Prasiklus

No.	Kategori	Jumlah peserta didik	Persentase
1.	≥ baik	0	0%
2.	< baik	32	100%

Pada tabel diatas dapat diketahui pencapaian minat belajar peserta didik bervariasi dalam kategori sangat kurang, kurang, dan cukup. Tidak ada kategori baik yang dicapai oleh peserta didik. Dengan kata lain, persentase minat belajar peserta didik dalam pembelajaran sosiologi sebesar 0% dengan kategori baik.

Keaktifan belajar peserta didik diukur dengan menggunakan lembar observasi berdasarkan 8 indikator yaitu (1) Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya, (2) Terlibat dalam pemecahan masalah, (3) Bertanya kepada peserta lain atau kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapi, (4) Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah, (5) Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru, (6) Menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperoleh,

(7) Melatih diri untuk memecahkan soal atau masalah yang sejenis, dan (8) Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang telah diperolehnya untuk menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya. Pada prasiklus ini, instrumen untuk memperoleh data dengan menggunakan lembar obervasi yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana keaktifan peserta didik selama kegiatan pembelajaran sosiologi berlangsung. Rumus untuk menghitung nilai akhir keaktifan belajar menurut Sunarti dan Selly Rahmawati (2014: 56) sebagai berikut:

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Tabel 2. Persentase keaktifan belajar Prasiklus

No.	Kategori	Jumlah peserta didik	Persentase
1.	≥ baik	0	0%
2.	< baik	32	100%

Pada tabel diatas dapat diketahui pencapaian keaktifan belajar peserta didik bervariasi dalam kategori sangat kurang, kurang, dan cukup. Tidak ada kategori baik yang dicapai oleh peserta didik. Dengan kata lain, persentase keaktifan belajar peserta didik dalam pembelajaran sosiologi sebesar 0% dengan kategori baik.

Untuk mengetahui hasil belajar peserta didik, data diambil dari evaluasi di akhir sesi prasiklus pada mata pelajaran sosiologi. Peserta didik yang mengikuti evaluasi sebanyak 32 orang sehingga diperoleh hasil nilai yang lengkap. Rumus untuk menghitung persentase menurut Sudjana (2016: 131) sebagai berikut:

$$Ph = \frac{fh}{N} \times 100$$

Keterangan:

Ph : persentase peserta didik yang tuntas belajar

fh : banyaknya peserta didik yang tuntas belajar

N : banyaknya peserta didik yang hadir

Tabel 3. Kategori Ketuntasan Hasil Belajar Prasiklus

Skor	Kategori	Jumlah Peserta Didik	Persentase
75 – 100	Tuntas	4	12,5%
< 75	Tidak Tuntas	28	87,5%

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat perbedaan yang sangat jelas antara peserta didik yang tidak tuntas dan tuntas. Peserta didik yang tuntas sebesar 4% atau belum mencapai 75% dari seluruh peserta didik di kelas tersebut. Dari hasil analisis pada prasiklus tersebut, maka sangat perlu untuk melakukan tindakan selanjutnya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Siklus 1

Siklus 1 dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan. Setiap pertemuan terdiri dari 2 jam pelajaran dengan materi Diferensiasi Sosial. Pada tahap perencanaan, peneliti merancang penerapan model *think pair share* untuk kompetensi dasar memahami arti penting prinsip kesetaraan untuk menyikapi perbedaan sosial demi terwujudnya kehidupan sosial yang damai dan demokratis, dengan submateri diferensiasi sosial.

Adapun rancangan yang disiapkan pada siklus ini yaitu (1) Mendalami materi pelajaran; (2) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat beberapa hal yaitu langkah-langkah kegiatan pembelajaran sesuai model *think pair share*, dan penilaian yang dalam hal ini untuk menilai minat, keaktifan, dan hasil belajar. Selain itu juga memuat materi pembelajaran dan Lembar Kerja peserta Didik (LKPD); dan (3) Menentukan kelompok atau pasangan, peneliti merencanakan pembentukan kelompok dengan anggota 2 peserta didik atau berpasangan. Pasangan ditentukan berdasarkan baris tempat duduk. Di kelas terdapat 8 baris, peserta didik yang duduk di baris ke-1 berpasangan dengan baris 3, baris ke 2 berpasangan dengan baris ke-4, dan seterusnya.

Hasil analisis minat peserta didik telah mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan tindakan prasiklus, namun peningkatan ini masih dibawah kriteria yang ditentukan.

Tabel 4. Persentase Minat belajar Siklus 1

No.	Kategori	Jumlah peserta didik	Persentase
1.	\geq baik	1	3,13%
2.	< baik	31	96,87%

Pada tabel diatas dapat diketahui pencapaian minat belajar peserta didik bervariasi dalam kategori sangat kurang, kurang, cukup, dan baik dengan persentase minat belajar yang diperoleh dari angket peserta didik sebesar 3,13% dengan kategori baik, masih sangat jauh dari kriteria yang ditentukan yaitu 75% peserta didik mencapai kategori baik sehingga perlu dilakukan tindakan selanjutnya untuk meningkatkan minat belajar peserta didik.

Berikut hasil observasi keaktifan peserta didik siklus 1 dengan menerapkan model pembelajaran *think pair share*.

Tabel 5. Persentase Keaktifan Belajar Siklus 1

No.	Kategori	Jumlah peserta didik	Persentase
1.	\geq baik	13	40,63%
2.	< baik	19	59,37%

Pada tabel diatas dapat diketahui pencapaian keaktifan belajar peserta didik bervariasi dalam kategori sangat kurang, kurang, cukup, dan baik dengan persentase keaktifan belajar yang diperoleh dari observasi peserta didik sebesar 40,63% dengan kategori baik, belum mencapai kriteria yang ditentukan yaitu 75% peserta didik mencapai kategori baik sehingga perlu dilakukan tindakan selanjutnya untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik.

Hasil belajar diambil dari evaluasi hasil belajar di pertemuan 3 siklus pada mata pelajaran sosiologi. Peserta didik yang mengikuti evaluasi sebanyak 32 orang sehingga diperoleh hasil nilai yang lengkap. Adapaun nilai yang diperoleh disajikan pada tabel berikut.

Tabel 6. Kategori Ketuntasan Hasil Belajar Siklus 1

Skor	Kategori	Jumlah Peserta Didik	Persentase
75 – 100	Tuntas	19	59,38%
< 75	Tidak Tuntas	13	40,63%

Peserta didik yang telah mencapai KKM atau sesuai kriteria sejumlah 19 orang atau belum 75% kelas dengan persentase ketuntasan belajar hanya 59,38%. Dari hasil analisis pada siklus tersebut, maka sangat perlu untuk melakukan perbaikan pada siklus selanjutnya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Siklus 1 belum bisa dinyatakan berhasil karena dari hasil pengamatan, peserta didik menunjukkan minat belajar dengan kategori baik sebesar 3,13%, keaktifan dengan kategori baik sebesar 40,63%, dan hasil belajar dalam persentase 59,382%. Ketiga indikator tidak mencapai kriteria 75%. Dari kegiatan refleksi ini, diperoleh beberapa hal yang menjadi keberhasilan dan kekurangan dari siklus 1.

1. Keberhasilan

- a. Peserta didik telah menunjukkan minat yang lebih baik dalam mengikuti pembelajaran Sosiologi dengan menggunakan model pembelajaran *think pair share*.
- b. Peserta didik telah menunjukkan peningkatan keaktifan dalam pembelajaran khususnya ketika harus berdiskusi dengan pasangannya
- c. Hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan dari tahap prasiklus.

2. Kekurangan

- a. Secara klasikal, peserta didik belum menunjukkan keseriusan dalam mengikuti pembelajaran sosiologi dengan model *think pair share*.
- b. Minat, keaktifan, dan hasil belajar masih berada di bawah kriteria keberhasilan yang telah ditentukan.
- c. Dari hasil pengamatan ketika proses tindakan, beberapa peserta didik mengatakan keberatan ketika harus pindah tempat duduk untuk berdiskusi dan evaluasi.

Berdasarkan keberhasilan dan kekurangan pada siklus 1 maka peneliti mengupayakan untuk melanjutkan siklus 2 dengan tujuan untuk memperbaiki kekurangan dari siklus 1 sehingga minat, keaktifan, dan hasil belajar dapat tercapai sesuai kriteria keberhasilan.

Siklus 2

Siklus 2 dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan. Setiap pertemuan terdiri dari 2 jam pelajaran dengan materi Stratifikasi Sosial. Pada tahap perencanaan, peneliti merancang kembali penerapan model *think pair share* untuk kompetensi dasar memahami arti penting prinsip kesetaraan untuk menyikapi perbedaan sosial demi terwujudnya kehidupan sosial yang damai dan demokratis, dengan submateri diferensiasi sosial.

Adapun rancangan yang disiapkan pada siklus ini yaitu (1) Mendalami materi pelajaran; (2) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat beberapa hal yaitu langkah-langkah kegiatan pembelajaran sesuai model *think pair share*, dan penilaian yang dalam hal ini untuk menilai minat, keaktifan, dan hasil belajar. Selain itu juga memuat materi pembelajaran dan Lembar Kerja peserta Didik (LKPD); dan (3) Menentukan kelompok atau pasangan, merencanakan pembentukan kelompok dengan anggota 2 peserta didik atau berpasangan. Pasangannya adalah teman sebangku sehingga peserta didik akan lebih merasa nyaman untuk bekerja sama.

Hasil analisis minat peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Sedayu pada siklus ini telah mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan tindakan siklus 1. Jika dilihat dari pencapaian masing-masing peserta didik dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 7. Persentase Minat belajar Siklus 2

No.	Kategori	Jumlah peserta didik	Persentase
1.	\geq baik	25	78,13%
2.	< baik	7	21,87%

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui persentase minat belajar peserta didik sebesar 78,13% dengan kategori minimal baik dan bisa disimpulkan bahwa minat belajar telah mencapai kriteria keberhasilan dalam penelitian ini yaitu sebesar 75% sehingga pelaksanaan penelitian pada siklus 2 dapat dihentikan.

Berikut hasil observasi keaktifan peserta didik siklus 2 dengan menerapkan model pembelajaran *think pair share*.

Tabel 8. Persentase Keaktifan Belajar Siklus 2

No.	Kategori	Jumlah peserta didik	Persentase
1.	\geq baik	29	90,63%
2.	< baik	3	9,37%

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui persentase keaktifan belajar peserta didik dengan kategori minimal baik sebesar 90,63% dan bisa disimpulkan bahwa keaktifan belajar telah melampaui kriteria keberhasilan dalam penelitian ini yaitu sebesar 75% sehingga pelaksanaan penelitian pada siklus 2 dapat dihentikan.

Hasil belajar diambil dari evaluasi hasil belajar di pertemuan 3 siklus pada mata pelajaran sosiologi. Peserta didik yang mengikuti evaluasi sebanyak 32 orang sehingga diperoleh hasil nilai yang lengkap. Adapaun nilai yang diperoleh disajikan pada tabel berikut.

Tabel 9. Kategori Ketuntasan Hasil Belajar Siklus 2

Skor	Kategori	Jumlah Peserta Didik	Persentase
75 – 100	Tuntas	32	100%
< 75	Tidak Tuntas	0	0%

Berdasarkan diagram diatas, dapat dilihat jumlah antara peserta didik yang tuntas dan belum tuntas. Seluruh peserta didik telah mencapai KKM atau sesuai kriteria telah mencapai 100% dengan persentase ketuntasan belajar 100%. Dari hasil analisis pada siklus tersebut, maka hasil belajar peserta didik telah mencapai kriteria keberhasilan.

Analisis minat, keaktifan, dan hasil belajar pada siklus 2 diatas menunjukkan bahwa:

- a) Pelaksanaan tindakan kelas dengan menggunakan model pembelajaran *think pair share* pada siklus 2 berjalan lebih lancar karena peserta didik semakin paham dengan alur pembelajaran yang menggunakan model ini,
- b) Pada siklus 2 ini diperoleh peningkatan minat belajar peserta didik yang mencapai 78,13% dengan kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik semakin tertarik dan senang mengikuti pembelajaran sosiologi.
- c) Peserta didik tidak lagi terpaksa untuk berpasangan dengan teman yang tidak dikehendaki sebagaimana yang terjadi di siklus 1. Peserta didik terlihat lebih antusias, nyaman dan santai ketika harus bertukar pikiran dalam proses diskusi dan hasilnya pun menjadi lebih cepat selesai. Hal ini terukur dengan adanya peningkatan keaktifan belajar peserta didik yang mencapai 90,63% dengan kategori baik.
- d) Hasil belajar peserta didik menunjukkan peningkatan dari siklus 1. Nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik adalah 92,81 dengan persentase ketuntasan sebesar 100%.

Hasil yang diharapkan pada minat, keaktifan, dan hasil belajar pada mata pelajaran Sosiologi melalui model pembelajaran *think pair share* peserta didik kelas XI terdapat peningkatan dari siklus 1 dan lebih dari 75%. Oleh karena itu, tindakan kelas cukup sampai pada siklus 2.

Pembahasan

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus selama 6 kali pertemuan melalui penerapan model pembelajaran *think pair share* pada peserta didik kelas XI dinyatakan berhasil dengan baik. Keberhasilan ini dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan minat, keaktifan, dan hasil belajar Sosiologi.

Dari hasil penelitian minat peserta didik menunjukkan peningkatan pembelajaran dengan model yang sama di kedua siklus. Dari prasiklus minat

belajar peserta didik dengan kategori baik hanya mencapai 0%. Pada siklus 1 persentase yang dicapai juga masih di bawah kriteria keberhasilan yaitu 3,13%. Respon semakin baik pada siklus 2 yaitu 78,13% dengan kategori baik. Adapun peningkatan minat ini disajikan pada tabel.

Tabel 10. Rangkuman Peningkatan Minat Belajar Pada Prasiklus, Siklus 1, dan Siklus 2

No	Kategori	Persentase		
		Prasiklus	Siklus 1	Siklus 2
1	<Baik	100	96,87	21,87
2	≥ Baik	0	3,13	78,13

Apabila disajikan ke dalam diagram, maka akan tampak pada gambar berikut ini.



Gambar 10. Diagram Minat Prasiklus, Siklus 1, dan Siklus 2

Berdasarkan gambaran diatas, minat peserta didik mengalami peningkatan disetiap siklus tindakan. Disetiap indikator antarsiklus juga mengalami peningkatan. Dalam siklus 1 indikator-indikator belum mencapai ketuntasan karena ada beberapa penyebab, yaitu: pertama, peserta didik belum mengetahui dengan jelas apa yang harus dilakukan nanti pada saat pembelajaran dengan model *think pair share* karena model ini belum pernah digunakan di kelas ini. Kedua, tipe peserta didik yang hanya akrab dengan

teman tertentu menjadi kendala dalam siklus 1 ini karena model pembelajaran ini menginginkan peserta didik untuk bisa berpasangan dan bertukar pikiran. Yang terjadi ketika proses pembelajaran berlangsung, banyak peserta didik yang berbicara dengan kelompok lain dan kurang fokus pada tugas diskusi dengan pasangannya.

Keadaan tersebut menjadi bahan perencanaan di siklus 2 dan pada akhirnya di siklus 2 minat peserta didik mengalami peningkatan. Seluruh indikator minat menunjukkan peningkatan atau tercapai kriteria keberhasilan yang telah ditentukan sebelumnya.

Dari hasil penelitian keaktifan peserta didik menunjukkan peningkatan pada pembelajaran dengan model yang sama di kedua siklus. Dari prasiklus keaktifan belajar peserta didik dengan kategori baik hanya 0%. Pada siklus 1 dengan penerapan model pembelajaran *think pair share* persentase yang dicapai mengalami peningkatan meskipun masih di bawah kriteria keberhasilan yaitu 40,63% dengan kategori baik. Respon peserta didik semakin baik pada siklus 2. Keaktifan belajar mencapai persentase 90,63% dengan kategori baik. Adapun peningkatan keaktifan ini disajikan pada tabel berikut.

Tabel 11. Rangkuman Peningkatan Keaktifan Belajar Pada Prasiklus, Siklus 1, dan Siklus 2

No	Kategori	Persentase		
		Prasiklus	Siklus 1	Siklus 2
1	<Baik	100	59,37	9,37
2	≥ Baik	0	40,63	90,63

Apabila disajikan ke dalam diagram, maka akan tampak pada gambar berikut ini.



Gambar 2. Diagram Keaktifan Prasiklus, Siklus 1, dan Siklus 2

Berdasarkan gambaran diatas, keaktifan peserta didik mengalami peningkatan disetiap siklus tindakan. Disetiap indikator antarsiklus juga mengalami peningkatan. Dalam siklus 1 terdapat 3 indikator yang belum mencapai ketuntasan. Pada indikator turut serta dalam melaksanakan tugas belajar, terlibat dalam pemecahan masalah, dan bertanya kepada peserta lain atau kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapi mengingat dalam siklus 1 peserta didik dalam pembelajaran ini harus berpasangan dengan peserta didik lain yang tidak sebangku, banyak yang mengeluh karena tidak setuju dengan aturannya, tidak nyaman dengan pasangannya sehingga berakibat pada kerja dalam kelompok. Yang terjadi ketika proses pembelajaran berlangsung, banyak peserta didik tidak bersemangat mengerjakan tugas untuk berpikir dan tukar pikiran, terlebih lagi pada proses pemecahan masalah atau menemukan jawaban dari pertanyaan yang tertulis di lembar kerja peserta didik.

Keadaan tersebut menjadi bahan perencanaan di siklus 2 dengan harapan peserta didik dapat mencapai kriteria keberhasilan. Setelah dilakukan tindakan siklus 2 terbukti bahwa keaktifan peserta didik mengalami

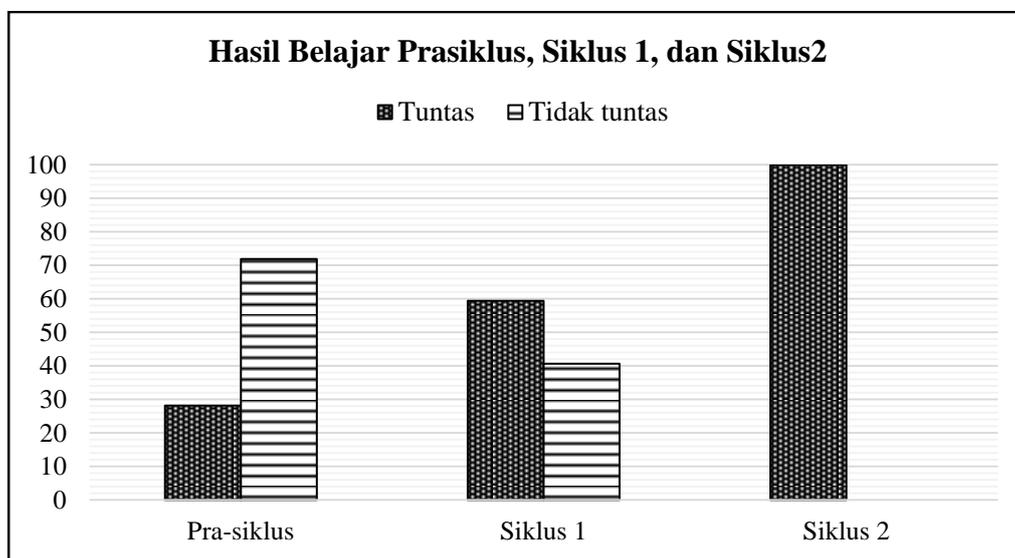
peningkatan. Seluruh indikator keaktifan menunjukkan peningkatan atau tercapai kriteria keberhasilan yang telah ditentukan sebelumnya.

Hasil belajar peserta didik berdasarkan hasil penelitian prasiklus, siklus 1 dan siklus 2 dapat dipaparkan sebagai berikut:

Tabel 12. Rangkuman Kategori Ketuntasan Hasil Belajar Prasiklus, Siklus 1, dan Siklus 2

Skor	Kategori	Prasiklus		Siklus 1		Siklus 2	
		Jumlah Peserta Didik	%	Jumlah Peserta Didik	%	Jumlah Peserta Didik	%
75 – 100	Tuntas	4	12,50	19	59,38	32	100
< 75	Tidak Tuntas	28	87,50	13	40,63	0	0
Jumlah		32	100	32	100	32	100

Berdasarkan data yang diperoleh dari prasiklus, siklus 1, sampai dengan siklus 2 menunjukkan adanya peningkatan sampai pada hasil belajar yang sesuai dengan kriteria keberhasilan. Peningkatan ini lebih jelas ditampilkan dalam diagram berikut.



Gambar 3. Diagram Hasil Belajar Prasiklus, Siklus 1, dan Siklus 2

Hasil penelitian menjelaskan bahwa pada prasiklus peserta didik yang mencapai ketuntasan baru berjumlah 4 orang dengan persentase ketuntasan

sebesar 12,50%. Setelah dilaksanakan tindakan dengan model pembelajaran think pair share dapat diketahui bahwa hasil belajar teramati mengalami peningkatan pada masing-masing siklus. Pada siklus 1 yang telah dilaksanakan diperoleh data hasil belajar peserta didik telah mencapai ketuntasan sebanyak 19 orang dengan persentase sebesar 59,38% dan peserta didik yang belum tuntas sebanyak 13 orang dengan persentase 40,63%. Data tersebut menjadi bahan refleksi bahwa seluruh rangkaian pembelajaran harus membuat peserta didik nyaman sehingga mampu untuk mengikuti pembelajaran dengan senang hati, keadaan psikologis ini akan berpengaruh pada minat dan keaktifan peserta didik.

Refleksi pada siklus 1 tersebut menjadi masukan penting untuk tindakan siklus 2. Pengelolaan peserta didik dengan cara memasangkan dengan teman sebangku ternyata mendorong peningkatan minat dan keaktifan dalam proses *think* dan *share* bersama pasangannya. Hal ini juga berdampak pula pada hasil belajar. Pemahaman yang baik ketika proses diskusi dan presentasi menjadi tabungan pemahaman materi peserta didik sehingga pada saat evaluasi hasil belajar soal-soal dapat dikerjakan dengan lancar dan mencapai hasil yang lebih baik. Hal ini terlihat pada peningkatan jumlah peserta didik yang mencapai ketuntasan sebanyak 32 orang atau seluruh peserta didik mampu memperoleh nilai diatas KKM dengan persentase 100%.

Berdasarkan analisis hasil penelitian bahwa penerapan model think pair share berjalan sesuai yang diharapkan. Minat, keaktifan, dan hasil belajar Sosiologi peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Sedayu mengalami peningkatan sesuai kriteria keberhasilan yang telah ditentukan. Keberhasilan pembelajaran melalui penerapan model *think pair share* dalam meningkatkan minat, keaktifan, dan hasil belajar menjadi indikasi bahwa model ini sangat tepat digunakan dalam proses pembelajaran.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dan pembahasan, dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. Terdapat peningkatan minat belajar Sosiologi melalui *think pair share* pada peserta didik kelas XI. Minat belajar peserta didik pada tahap prasiklus sebesar 0% untuk kategori baik. Setelah diterapkan model pembelajaran *think pair share*, pada siklus 1 minat peserta didik mengalami peningkatan sebesar 3,13% dengan kategori baik, dan pada siklus 2 meningkat menjadi 78,13% dengan kategori baik.
2. Terdapat peningkatan keaktifan belajar Sosiologi melalui *think pair share* pada peserta didik kelas XI. Keaktifan belajar peserta didik pada tahap prasiklus sebesar 0%. Setelah diterapkan model pembelajaran *think pair share*, pada siklus 1 keaktifan belajar peserta didik mengalami peningkatan sebesar 40,63% dengan kategori baik, dan pada siklus 2 meningkat menjadi 90,63% dengan kategori baik.
3. Terdapat peningkatan hasil belajar Sosiologi melalui *think pair share* pada peserta didik kelas XI. Hasil belajar 32 peserta didik pada tahap prasiklus sebesar 12,50%. Setelah diterapkan model pembelajaran *think pair share*, pada siklus 1 hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan sebesar 59,38%, dan pada siklus 2 meningkat menjadi 100%.

Saran

Berdasarkan analisis hasil penelitian tindakan kelas, peneliti menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi peserta didik
 - a. Berusaha mengikuti pembelajaran sesuai dengan informasi guru di awal pembelajaran sehingga proses belajar menjadi bermakna, khususnya pada peserta didik dapat meningkatkan minat, keaktifan, dan hasil belajar.

- b. Sekolah merupakan sarana untuk melakukan sosialisasi sekunder. Peserta didik dihadapkan pada tantangan dalam kegiatan pembelajaran dan pertemanan. Peserta didik yang bersedia membuka diri dengan semua teman akan memudahkan kerjasama dalam pelaksanaan pembelajaran.
 - c. Peserta didik mampu meningkatkan percaya diri dalam menyampaikan pendapat, meningkatkan keberanian dalam menyampaikan pertanyaan, dan kreatif dalam memberikan jawaban.
2. Bagi guru
 - a. Penerapan model pembelajaran *think pair share* diharapkan menjadi salah satu cara dalam pembelajaran sosiologi dan meningkatkan kualitas pembelajaran.
 - b. Model *think pair share* merupakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Oleh karena itu, penerapan sebaiknya dikomunikasikan dengan peserta didik terlebih dahulu agar pembelajaran dapat berjalan lancar dan peserta didik dapat lebih mandiri dalam menjalannya perannya dalam pembelajaran.
 3. Bagi sekolah
 - a. Memfasilitasi guru untuk meningkatkan kompetensi dalam penggunaan model pembelajaran *think pair share* lain karena telah terbukti mampu meningkatkan minat, keaktifan, dan hasil belajar peserta didik.
 - b. Melengkapi sarana pendukung dalam penerapan model pembelajaran seperti buku penunjang dan sinyal internet.
 4. Bagi peneliti
 - a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam memberikan informasi tentang penerapan model pembelajaran *think pair share* pada mata pelajaran Sosiologi.
 - b. Memberi motivasi bagi peneliti lain untuk dapat menerapkan model pembelajaran *think pair share*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, dkk. 2017. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Salamah dan Retno Cahyaningtyas. 2020. "Improving Motivation, Interest and IPS Learning results through the Think-Talk-Write Learning Method". *International Journal of Innovation, Creativity and Change Vol.11*.
- Slameto. 2015. *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 2016. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sunarti dan Selly Rahmawati. 2014. *Penilaian Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Tahmidaten, Lilik. 2017. *Modul Pengembangan Keprofesian berkelanjutan Mata Pelajaran Sosiologi Kelompok Kompetensi A*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Warsono dan Hariyanto. 2013. *Pembelajaran Aktif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.